

KETERKAITAN KAJIAN BUDAYA DAN STUDI SASTRA DI INGGRIS: SEBUAH TELAAH SINGKAT

Muh Arif Rokhman*

ABSTRACT

The paper attempts to demonstrate the interrelationship between literary theory and criticism and Cultural Studies existing in the United Kingdom from 1920s to 1990s. The Liberal Humanism critical movement appearing around 1920s was the effect of the view of culture commonly shared by some intellectuals in the country. They believed that culture belonged to the smaller group of people in a higher social class. The more elite conception of culture was then responded by other groups of intellectuals belonging to the tradition of the Left. The latter held that culture included all activities of people in society regardless of their social class, a notion proposed by the proponents of British Cultural Studies. This then gave birth to another model of criticism called Cultural Materialism. From the discussion, it can be shown that literary criticism and cultural studies in UK during the era were strongly interrelated.

Keywords : humanisme liberal, kajian budaya Inggris, materialisme kultural

PENGANTAR

Akhir-akhir ini, terdapat suatu perkembangan baru dalam kajian sastra di Jurusan Sastra Inggris tertentu di Indonesia. Sebuah istilah baru, yang sebenarnya sudah tidak baru dari negara munculnya, mulai digunakan. Istilah tersebut adalah Kajian Budaya (*Cultural Studies*). Sebuah Jurusan Sastra Inggris di Indonesia mulai mengubah orientasinya dari mengkaji karya sastra menjadi menelaah film. Dengan kata lain, meskipun namanya tetap jurusan Sastra Inggris, yang dilakukan oleh para mahasiswanya adalah menggunakan film sebagai objek kajian dengan pendekatan-pendekatan Sastra.

Fenomena ini dapat menjadi semacam ukuran bahwa Jurusan Sastra Inggris tersebut telah mencoba mengikuti apa yang sedang terjadi pada perguruan tinggi tertentu di luar negeri. Di samping itu, barangkali karena letak Jurusan

Inggris tersebut pada suatu kota yang metropolitan, adopsi model Kajian Budaya untuk sebuah jurusan sastra dapat menjadi alternatif yang lebih pragmatis bagi para mahasiswanya karena tradisi membaca di kota-kota besar dapat jadi menjadi semacam kegiatan yang lebih sulit dilakukan karena lebih banyak tontonan yang dapat dilihat secara lebih menarik. Selain itu, kemungkinan bahwa bioskop lebih banyak berada di kota juga menjadi faktor pendorong bagi para mahasiswa untuk lebih suka menonton daripada membaca. Hal yang barangkali tidak dapat dipungkiri adalah bahwa memang membaca lebih terasa menyengsarakan daripada menonton. Merangkai fenomena verbal lebih berat dan butuh lebih banyak tenaga dibanding mengamati fenomena visual. Tambahan lagi, fenomena visual lebih mencerminkan sebuah keseluruhan dalam waktu yang relatif lebih

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

singkat dibanding fenomena verbal tersebut. Hal tersebut dengan tepat diungkapkan oleh *Bread*, kelompok musik Inggris, yang menyinggung dalam lagunya, *If*, bahwa “*a picture paints a thousand words*”.

Tulisan ini akan menjawab pertanyaan: apakah *Cultural Studies* (Kajian Budaya), bagaimana sejarah kelahirannya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kritik sastra di Inggris? Sebenarnya, ketika sebuah pertanyaan diajukan, apalagi jika menggunakan istilah-istilah yang diambil dari khasanah ilmu pengetahuan di Eropa, Inggris, atau Amerika, jenis pertanyaan tersebut masih dapat dipertanyakan apakah jenis pertanyaan tersebut esensial atau antiesensial. Hal semacam ini penting karena Kajian Budaya sebagai istilah merupakan penanda (*signifier*) yang berubah-ubah petandanya (*signified*) ketika berada pada ruang dan waktu yang berbeda. Untuk itu, makalah ini akan melacak kemunculan Kajian Budaya di Inggris dan pengaruhnya terhadap kajian sastra di negara tersebut.

Kajian Budaya dapat digambarkan sebagai “sebuah proses, sejenis kimia untuk menghasilkan pengetahuan yang berguna, mengkodifikasikannya dan anda mungkin menghentikan reaksinya” (Johnson dalam Storey, 1998:x). Pembatasan lain mengatakan bahwa Kajian Budaya adalah “sebuah model kajian interdisipliner terhadap aspek budaya, khususnya budaya populer dan produksi budaya pada masa-masa modern” (Macey, 2001:77). Sementara itu, terdapat sebuah pandangan lain yang menyatakan bahwa Kajian Budaya adalah “bidang interdisipliner yang didalamnya berbagai perspektif dari disiplin-disiplin yang berbeda dapat dipilih secara selektif untuk mencermati hubungan-hubungan budaya dan kekuasaan” (Bennett dalam Barker, 2002:7). Sebuah definisi singkat ditawarkan seorang ilmuwan yang menyatakan bahwa Kajian Budaya adalah “kajian tentang budaya, atau lebih khususnya budaya kontemporer” (During, 2000: 1). Secara singkat, barangkali Kajian Budaya dapat dipahami sebagai suatu model kajian interdisipliner terhadap aspek budaya populer kontemporer yang mengkaitkannya dengan kekuasaan.

HUMANISME LIBERAL DI INGGRIS

Pernyataan yang umum mengenai munculnya Kajian Budaya di Inggris selalu ditandai dengan munculnya tokoh Raymond Williams dengan karyanya *Culture and Society: 1780-1950* (1958). Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa tokoh tersebut hanyalah salah satu pelopor Kajian Budaya di Inggris karena terdapat dua orang lain yang juga dianggap memberikan sumbangan pada bidang kajian ini, yakni Richard Hoggart dengan *The Uses of Literacy* nya (1957) dan sejarawan E.P. Thompson dengan *The Making of the English Working Class* nya (1968). Tidak dapat dilupakan juga pandangan Stuart Hall dan Paddy Whannel dalam *The Popular Arts* (1964) yang membicarakan bentuk-bentuk baru budaya seperti musik jazz dan film (During, 2000:2-4)

Dalam kenyataannya, kemunculan para pemikir tersebut sebenarnya merupakan reaksi terhadap pemikiran sebelumnya. Kajian Budaya yang dewasa ini berkembang di Indonesia pada dasarnya berakar dari Kajian Budaya Inggris (*British Cultural Studies*) yang muncul akibat pandangan tentang budaya yang pada mulanya diajukan oleh Mathew Arnold dalam esainya *Culture and Anarchy* (1932) (Storey, 1998:7-12). Arnold memperkenalkan sebuah pandangan tentang budaya, yakni budaya adalah “*the best that has been said and thought in the world*” (Storey, 1998:3). Menurutnya, pengetahuan tentang yang terbaik akan dihasilkan dari “*disinterested and active use of reading, reflection and observation*” (Storey, 1998:3). Meskipun Arnold tidak menyebut secara langsung budaya kelas pekerja Inggris (*working class*) dalam esainya, ia menyiratkan budaya pop yang menunjuk pada budaya kelas pekerja dengan istilah *anarchy*. Budaya kelas pekerja yang ada disebutnya sebagai “*the ‘raw and uncultivated... masses’ dan ‘those vast, miserable, unmanageable masses of sunken people’*” (Storey, 1998:4). Menurutnya, fungsi “budaya” adalah menciptakan kelas menengah yang berbudaya.

Pandangan ini kemudian diadopsi oleh F.R. Leavis dalam esainya *Mass Civilization and*

Minority Culture (1930) (Storey, 1998:13-21). Ia mengkontraskan kelompok kecil elit yang dianggapnya mempertahankan budaya dan kelompok yang lebih besar yang termasuk dalam peradaban. Kelompok pertama ditandai dengan pengetahuan dan apresiasi mereka terhadap para penulis, seperti Dante, Shakespeare, Donne, Baudelaire, dan Hardy. Sementara itu, kelompok kedua lebih dipengaruhi oleh film-film Amerika sebagai akibat dari Amerikanisasi di Inggris. Di Amerika, karya-karya pop didorong kemunculannya oleh organisasi, semacam *the Book of Month Club*.

Dalam studi sastra Inggris, F.R. Leavis ini merupakan anggota dari kelompok kritikus Humanisme Liberal yang berpusat di Cambridge Inggris pada tahun 1920an. Selain dirinya, pelopor gerakan ini adalah I.A. Richards dan William Empson. Gerakan ini mempunyai beberapa pandangan, antara lain (Barry, 1995:17-21) sebagai berikut.

- (1) Karya sastra yang bagus adalah karya sastra yang tembus ruang dan waktu. Karya semacam itu adalah “bukan untuk suatu abad, tetapi untuk sepanjang masa” (seperti komentar Ben Jonson terhadap Shakespeare).
- (2) Hal itu dapat terjadi karena karya tersebut mempunyai nilai-nilai dalam dirinya sendiri sehingga tidak memerlukan konteks untuk menafsirkannya.
- (3) Untuk memahami karya semacam itu, karya sastra harus dipisahkan dari konteksnya dan dikaji secara mandiri. Metode yang digunakan adalah *close verbal analysis* terhadap karya tanpa adanya asumsi apapun sebelumnya, baik asumsi politis, historis, maupun asumsi-asumsi lain. (Pandangan ini kemudian dikritik oleh Rene Wellek sebagai ‘menawarkan kritik kepada pembaca dalam kevakuman teoretis’.).
- (4) Sifat dasar manusia (*human nature*) pada dasarnya tidak berubah. Di mana pun sifat tersebut sama sepanjang sejarah manusia. Hal yang terpenting dalam hal ini adalah kontinuitas karakter dalam karya dan bukan inovasi karakter yang baru.
- (5) Tujuan sastra untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan peningkatan kualitas kemanusiaan. Jika karya sastra bernuansa politis, karya tersebut tidak lebih dari sekedar propaganda.
- (6) Bentuk (*form*) dan isi (*content*) harus digabung dengan cara yang organis sehingga satu aspek muncul dari yang lain. Misalnya, *imagery* atau sarana-sarana puitis yang lain tidak dapat dipisahkan dari substansi dari karya sehingga sarana-sarana tersebut mendukung substansi.
- (7) “Ketulusan” yang mencakup kejujuran terhadap diri sendiri dan potensi untuk berempati terhadap orang lain merupakan kualitas yang terletak “di dalam” bahasa karya sastra itu sendiri, bukan terletak “di belakangnya”. Dengan kata lain, yang lebih penting dalam analisis karya sastra adalah pengalaman penyair yang diekspresikan dengan bahasa yang indah, bukan tentang pandangan penyair terhadap suatu hal.
- (8) Tugas kritikus adalah menjembatani teks dan pembaca. Teori pembacaan atau teori kritik terhadap karya sastra tidak berguna karena dianggap menimbulkan ‘*preconceived ideas*’ yang menghalangi pembaca dan teks.

Sementara itu, berdasarkan pandangan yang hampir sama, I.A. Richards juga mempraktikkan model kritik yang hanya menyajikan karya sastra tanpa menyertakan judul, nama pengarang, dan catatan-catatan kaki yang perlu untuk diapresiasi. Hasil apresiasi model ini diterbitkan dalam karyanya *Practical Criticism* (1929). Model “praktik kritik” semacam inilah yang kemudian mengilhami munculnya gerakan Kritik Baru (*New Critics*) di Amerika.

FASE-FASE DALAM KAJIAN BUDAYA INGGRIS (*BRITISH CULTURAL STUDIES*)

Sebagai tanggapan terhadap cara pandang Humanisme Liberal dalam bidang budaya dan sastra, muncullah tiga fase dalam Kajian Budaya Inggris (Easthope, 2003:7-18). Fase pertama dikenal dengan nama *Culturalism*. Dalam fase ini, batas perbedaan tentang budaya kelompok elit dan peradaban massa dihilangkan. Menurut Williams, budaya adalah hal yang sifatnya keseharian (*Culture is ordinary*) dan mencakup pengertian baik budaya kelompok elit maupun orang-orang awam.

We use the word culture in these two senses: to mean a whole way of life – the common meanings; to mean the arts and learning – the special processes of discovery and creative effort I insist on both, and on the significance of their conjunction (Williams, 1997: 6)

Dalam bukunya *Culture and Society, 1780-1950*, Williams menunjukkan bahwa budaya meliputi perkembangan seluruh masyarakat dan bahwa seni juga dapat menciptakan kesadaran “*or the arts, as the creators of consciousness, determine social reality*” (Williams, 1975:266), sebuah pandangan yang berlawanan dari Marxis yang deterministik. Tokoh kedua yang mewakili fase ini adalah Richard Hoggart dengan *The Uses of Literacy* (1957). Dalam karyanya tersebut, ia membela budaya kelas pekerja yang terwakili dalam bentuk organisasi buruh, bentuk-bentuk bernyanyi dalam kelompok dan koor serta dalam pelebagaan band yang instrumennya dari kuningan (*brass band*). Singkatnya, budaya dalam pandangan Kulturalis merupakan gabungan dari struktur objektif dan pengalaman subjektif.¹

Fase kedua dalam Kajian Budaya Inggris dikenal dengan nama Strukturalisme Marxis. Masa fase ini mulai ketika Richard Hoggart mendirikan Pusat Kajian Budaya Kontemporer di Birmingham (*Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies*) pada tahun 1964. Pada saat itu, pengaruh “Kiri Baru” dalam bentuk Marxisme ala Althusser dan semiologi

Roland Barthes dengan karyanya *Mythologies* (2000) yang pertama kali muncul tahun 1957, terasa pada Pusat Kajian Budaya ini. Pandangan Williams menyatakan bahwa budaya adalah gabungan konstruksi sosial dan pengalaman individual direvisi. Pandangan yang berlaku saat itu adalah bahwa kesadaran dipengaruhi oleh struktur yang mencakup struktur ekonomi, ideologi, dan semiologi. Gerakan ini tidak dapat dikenali dari satu buku tertentu, tetapi dari berbagai tulisan yang dihasilkan, seperti jurnal film *Screen* antara tahun 1973-1978, esei-esei Stuart Hall dan pemikir lainnya tentang televisi dan iklan, publikasi tahunan dari Pusat Kajian di Birmingham. Pada masa ini, model pendekatan semiotik sangat menonjol dalam analisis gerakan ini. Pada dasarnya, aliran ini membedakan teks dari masyarakat dengan memberikan otonomi pada teks, tetapi melihat teks sebagai bagian dari totalitas struktur masyarakat. Selain itu, teks dalam pengertian model Saussure yang mencakup *langue* dan *parole* juga dipahami sebagai efek-efek dari struktur diskursif dan linguistik yang lebih besar.

Fase terakhir dikenal dengan nama fase Pasca Strukturalisme dan Materialisme Budaya (*Post Structuralism and Cultural Materialism*). Pada fase ini, salah satu pandangan yang dominan adalah masalah subjek. Berbeda dari pandangan Althusser yang lebih menekankan pada struktur, fase ini memberikan tekanan pada bagaimana dan siapa subjek yang terlibat dalam melihat sesuatu. Konsep yang menonjol adalah pengalihan pemusatan subjek (*decentring of subject*). Salah satu tokoh yang mempengaruhi kelompok ini adalah Michel Foucault dengan pandangannya yang anti totalitas, kebenaran dan pemusatan. Pada fase ini, Williams muncul kembali dengan pernyataan bahwa budaya adalah praktik. Kajian budaya harus dilakukan bukan dengan kajian model formalis terhadap teks, tetapi dengan mengkaji kondisi-kondisi yang menyebabkan produksi dan reproduksinya. Ia mencoba memperkenalkan kembali analisa budaya sebagai proses transformasi yang aktif.

KRITIK SASTRA MATERIALISME BUDAYA (CULTURAL MATERIALISM)

Pernyataan Williams tentang konteks produksi dan reproduksi mendapat tanggapan dua akademisi di Universitas Sussex, Jonathan Dollimore dan Alan Sinfield. Mereka berdua mencoba merumuskan sebuah kritik sastra yang kemudian diberi nama *Cultural Materialism*. Dalam kumpulan esei yang diedit oleh mereka berdua dengan judul *Political Shakespeare: Essays in Cultural Materialism* (Dollimore dan Sinfield (ed.), 1994), mereka menyatakan bahwa istilah *Cultural Materialism* dipinjam dari Raymond Williams.² Kritik sastra model ini merupakan “konvergensi dari sejarah, sosiologi, dan kajian terhadap bahasa Inggris dalam kajian budaya, beberapa perkembangan feminisme selain juga strukturalisme Marxis daratan Eropa dan teori-teori pasca strukturalis, khususnya teori-teori Althusser, Macherey, Gramsci, dan Foucault” (Dollimore dan Sinfield (ed.), 1994:3).

Seiring dengan Williams, Dollimore memahami kata budaya dalam dua pengertian. Pertama, budaya dipahami dalam pengertian analitis yang biasanya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan terutama antropologi. Kedua, budaya diberi pengertian evaluatif, yakni suatu pengertian yang mengandung “seni” dan “sastra”. Materialisme Budaya memahami budaya dengan pengertian analitis. Hal ini mengimplikasikan pencakupan karya-karya budaya dari kelompok-kelompok subordinat dan marjinal, seperti anak-anak sekolah dan skinheads dan bentuk-bentuk seperti televisi, musik pop, dan fiksi populer (Dollimore dan Sinfield (ed.), 1994:viii)

Gerakan kritik ini berlawanan dengan pendekatan tunggal terhadap budaya yang dilakukan dalam sejarah untuk “mencoba menemukan suatu visi politik tunggal, yang biasanya identik dengan visi yang dipunyai oleh seluruh kelompok terpelajar, atau bahkan seluruh penduduk” (Greenblatt via Dollimore dan Sinfield, 1994: 4-5). Ide tentang tatanan kosmis tunggal ditentang oleh para Materialis Budaya karena hal itu secara salah menganggap hanya terdapat satu proses sejarah dan sosial yang dianggap sebagai

“pikiran kolektif rakyat” (Dollimore dan Sinfield (ed.), 1994:5). Budaya tidak pernah tunggal. Cara berpikir ini berbeda, misalnya, dengan pemikiran pada Sosiologi Sastra model Lucien Goldman yang mencoba menemukan satu visi tunggal yang dianggap dapat mewakili cara pandang masyarakat pada waktu tertentu (*world vision*).

Materialisme dilawankan dengan idealisme. Posisi akademik para “idealisis” adalah berkomitmen mengungkap “kebenaran” tentang “fakta-fakta”. Fakta-fakta tersebut hanya dapat diungkap oleh subjek yang “objektif” dan “netral”. Namun, oleh para materialis, posisi semacam ini dituduh terselubung (*mystified*) karena menyamarkan eksploitasi rasial, gender, dan kelas sosial. Tidak ada bidang hidup budaya yang tidak dapat dijelaskan dan ditransformasi dengan wacana politis. Karena itu, para materialis tidak mencari keindahan estetis atau puitis, tetapi berusaha mentransformasi masyarakat menjadi lebih baik dan membuat karya akademik berguna. Pendidikan, menurut mereka, seharusnya tidak mempunyai tujuan “ideal”, tetapi tujuan yang berguna dan material (Wilson, 1995: 15-16).

Dollimore mengikuti Williams dalam membagi elemen-elemen budaya menjadi tiga, yakni dominan, residu, dan bangkit (*dominant, residue, and emergent*) (Dollimore dan Sinfield (ed.), 1994:6). Dominan didefinisikan Williams sebagai “sistem makna dan nilai yang dominan, efektif, dan sentral, yang tak hanya abstrak, tetapi terorganisasikan dan hidup (Williams, 1991:413). Residu menunjuk pada “beberapa pengalaman, makna dan nilai yang tidak dapat diverifikasi atau diekspresikan dalam budaya dominan”, tetapi “tetap hidup dan dipraktikkan berdasarkan sisa-sisa, baik yang bersifat sosial maupun cultural dari beberapa bentukan sosial yang terdahulu” (Williams, 1991:415), sedangkan *emergent* (bangkit), menunjuk pada nilai-nilai dan makna-makna baru, praktik-praktik baru, hubungan-hubungan dan jenisnya yang baru yang terus menerus diciptakan (Williams, 1977:123).

Mengenai hubungan antar aspek budaya tersebut, Dollimore menawarkan konsep konsolidasi, subversi, dan penaklukan (*consolidation,*

subversion, and containment). Istilah pertama menunjuk pada sarana-sarana ideologis yang digunakan tatanan dominan untuk mempertahankan dirinya. Istilah kedua mengacu pada perlawanan, pembangkangan, dan penyimpangan terhadap tatanan tersebut dan yang ketiga merujuk pada penaklukan atau pengendalian terhadap apa yang tampak sebagai desakan-desakan subversif tersebut (Dollimore dan Sinfield (ed.), 1994:10).

Dalam pelaksanaan kritiknya, kritik sastra aliran ini menggunakan gabungan empat unsur dalam melihat teks sastra. Unsur-unsur tersebut adalah konteks historis, metode teoretis, komitmen politis, dan analisis tekstual.

Sehubungan dengan konteks historis, para kritikus materialis berpandangan bahwa batasan antara teks sastra dan sejarah tidak signifikan. Sastra bukanlah “latar depan” dan sejarah adalah “latar belakangnya” (Selden, 1989:95). Pandangan ini dipengaruhi oleh pendapat Williams yang menyatakan bahwa sastra dan seni tidak dapat dipisahkan dari jenis lain praktik sosial (Williams via Dollimore dan Sinfield (ed.), 1994: 4) Dalam konteks ini, teks sastra juga melakukan intervensi ke dalam sejarah dan tidak diberi status istimewa. Teks tersebut harus dipahami dalam kaitannya dengan teks-teks lain, seperti pamflet politik, traktat-traktat keagamaan, catatan-catatan medis, rumah, kebun, mode pakaian, peta-peta, dan sebagainya (Wilson, 1995:8). Cara berpikir ini mirip dengan cara pandang Historisisme Baru yang ditawarkan oleh Stephen Greenblatt di Amerika yang memberikan kemungkinan pada para ilmuwan untuk melakukan kajian interdisipliner dalam studi sejarah, antropologi, seni, politik, sastra, dan ekonomi.³ Pada titik ini, para penganut Materialisme Kultural menanggapi pandangan Humanisme Liberal bahwa karya sastra tembus ruang dan waktu. Memang karya yang diciptakan masa lalu masih dibaca hingga sekarang. Akan tetapi, perhatian para pendukung Materialisme Kultural adalah pada bagaimana karya tersebut dapat mengungkap sejarah-sejarahnya yang tidak pernah disinggung oleh kritik sastra sebelumnya. Selain itu, pengertian

sejarah yang relevan tidak hanya berhubungan dengan sejarah sastra pada saat karya tersebut diproduksi, tetapi juga bagaimana sejarah karya pada masa kini diproduksi dan direproduksi oleh lembaga-lembaga yang ada sekarang. Pendeknya, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan tembus ruang dan waktu dalam pengertian Humanisme Liberal.

Metode teoretis para kritikus kelompok ini tidak diarahkan pada pencarian konsep estetika, koherensi, atau kebenaran yang terdapat dalam karya sastra. Mereka justru melihat kontradiksi-kontradiksi yang mengandung jejak-jejak konflik sosial di dalam teks. Mereka berpandangan bahwa setiap teks selalu bersifat parsial, mempunyai kepentingan, dan mengandung muatan politis (Wilson, 1995:9). Metode kritik yang diterapkan para materialis adalah dengan mengungkap adanya oposisi biner dalam teks. Dalam oposisi semacam itu, aspek yang terdapat pada kolom kiri sering dianggap yang lebih superior, baik dan lebih daripada aspek pada kolom kanan. Dalam kritik ini, hal yang ditunjukkan adalah bagaimana fungsi aspek pada kolom kanan dalam konstruk wacana sastra yang sedang dianalisis. Pandangan ini berbeda dari para pendukung Humanisme Liberal yang lebih memusatkan kesatuan yang harmonis antara bentuk dan isi karya sastra.

Sehubungan dengan hal tersebut, para kritikus mempunyai komitmen politis, yakni terhadap kelas-kelas atau kelompok-kelompok yang tertindas, termarginalkan, atau terabaikan. Dalam konteks Inggris, kelompok-kelompok tersebut termasuk mereka yang dimarginalkan berdasar kelas sosial, gender, ras, dan kecenderungan seksual (Wilson, 1995:7). Pandangan ini bertentangan dengan pengertian “budaya” sebagai ekspresi kelompok sosial yang lebih tinggi. Pada bagian ini, para kritikus materialis menolak pandangan dasar tentang budaya sebagaimana diajukan oleh Arnold bahwa budaya milik kelas sosial atas (aristokrat). Implikasi pandangan semacam ini adalah munculnya oposisi biner yang meletakkan budaya elite di kolom kiri oposisi tersebut sebagai unsur superior

yang dilawankan dengan “anarki” yang disiratkan sebagai budaya massa dan populer yang merepresentasi sesuatu yang “tak beradab” pada kolom kanan. Para materialis mendekonstruksi oposisi biner tersebut dengan dua cara. Cara pertama ditawarkan oleh Williams dengan mengambil definisi budaya dalam pengertian antropologis yang mencakup semua hal yang berhubungan dengan kegiatan manusia tanpa memandang kelas. Cara kedua, yang sedikit lebih berkembang, adalah dengan memusatkan kegiatan kelas tertindas, marjinal, dan tersisihkan, yang berarti memfokuskan pada kolom kanan oposisi biner.

Hal ini berakibat pada analisis tekstualnya. Dengan komitmen tersebut, analisis terhadap teks harus membicarakan implikasi politis, mimetis, atau representatifnya (Sinfield via Wilson, 1995:19). Akibatnya, fungsi teks tidak dominan dalam analisa teks dan komitmen terhadap analisa tekstual menjadi lemah atau sekurang-kurangnya (komitmen ini) menjadi sepenuhnya ter subordinasi oleh politik (Wilson, 1995:19). Dengan kata lain, pada analisis teks model Humanisme Liberal, pembaca karya hanya diberi teks dan diharapkan dapat memberikan interpretasi pada teks tersebut. Model ini dilakukan oleh I.A. Richards. Di sini, pembaca diasumsikan netral dan tidak mempunyai cara pandang tertentu dalam melihat teks. Pembaca mengapresiasi teks dan melaporkan hasilnya. Sebaliknya, para materialis berangkat dari satu cara pandang tertentu terhadap dunia sebelum menganalisis teks. Komitmen politis adalah kaca mata dalam memandang suatu teks. Dalam hal ini, terdapat semacam asumsi awal yang dibentuk oleh komitmen politis yang kemudian diterapkan pada analisis teks. Hal ini tentu akan menghasilkan cara pandang yang lain dibanding model Humanisme Liberal. Teks dalam pandangan materialis lebih merupakan sarana pengungkapan suatu pandangan politis tertentu daripada karya sastra yang netral secara politis. Dalam pengertian ini, teks tidak pernah “netral” dan pandangan politik yang berpihak pada kelompok marjinal adalah kerangka yang digunakan untuk melihat teks.

Fokus kajian kritik aliran ini pada karya-karya sastra zaman Renaisans di Inggris. Topik-topik yang menarik untuk dikaji meliputi kekuasaan negara dan perlawanan terhadapnya, konflik antar fraksi-fraksi kelas dalam negara, perlunya konsepsi negara yang tidak monolitik (Dollimore dan Sinfield (ed.), 1994:3).⁴ Topik-topik lain yang juga menarik minat para kritikus Materialis mencakup penyimpangan sosial, seperti sodomi, pelacur, banci yang mereka terapkan dalam drama-drama *Shakespeare*, seperti *Othello*, *Measure for Measure*, *Henry IV*, *As You Like It* (Dollimore dan Sinfield (ed.), 1994:131-144).

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, tampaklah bahwa karya sastra dan studi sastra di Inggris memegang peranan penting, terutama pada tahun 1950-an karena pengetahuan tentang karya-karya yang dianggap “besar” merupakan salah satu ciri budaya kelompok elite dalam masyarakat tersebut. Pengetahuan tersebut juga yang membedakan kelompok yang “berbudaya” (*adiluhung*) dan kelompok lainnya. Hal ini yang memicu perdebatan tentang definisi budaya. Pada kajian sastra, hal ini melahirkan suatu kelompok kritik yang dikenal dengan nama Humanisme Liberal. Namun, pengertian budaya semacam itu menimbulkan persoalan.

Kemunculan Kajian Budaya (Inggris) berawal dari perdebatan tentang karakteristik berbudaya dalam kaitannya dengan sastra. Perdebatan itu kemudian bergulir dan membuahkan sebuah model baru pendekatan budaya dalam bentuk *Cultural Materialism*. Menariknya, dari pendekatan budaya itulah muncul kritik sastra yang juga dinamai Materialisme Budaya. Dengan kata lain, tampaklah bahwa kajian budaya (*cultural studies*) merupakan bola salju yang digelindingkan oleh kritik sastra. Namun, bola salju itu kemudian meng-gelinding dan menelurkan model kritik sastra yang baru sebagai akibat kajian budaya tersebut.

Implikasinya adalah kajian budaya tidak pernah terdapat dalam kajian sastra, tetapi kajian budaya mendorong terbentuknya kritik sastra. Demikian pula, kritik sastra tidak pernah menjadi

kajian budaya, tetapi kritik sastra dapat memicu timbulnya kajian budaya. Di samping itu, karya sastra dapat menjadi objek dalam kajian budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Althusser, L. 1971. *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Terj. oleh Ben Brewster. New York: Monthly Review Press
- Bary, P. 1995. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester and New York: Manchester University Press
- Barthes, R. 2000. *Mythologies*. Terj. oleh Annette Lavers. London: Random House.
- Daly, M. 1999. *A Primer in Marxist Aesthetics*. London: Zolus Press in association with the School of Critical Theory, University of Nottingham.
- Dollimore, J. dan Alan S (ed.) 1994. *Political Shakespeare: Essays in Cultural Materialism*. Manchester: Manchester University Press
- During, S (ed.). 2000. *The Cultural Studies Reader: Second Edition*. London and New York: Routledge.
- Easthope, A. 2003. "But What is Cultural Studies?" dalam Susan Bassnett (ed.). *Studying British Cultures: An Introduction*. London and New York: Routledge
- Haryono, T (Ketua Pengarah). 2004. *Humaniora: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, Vol. 16 Nomor 1, Pebruari 2004. Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Rokhman, M.A. 2000. *Konteks Historis, Konsolidasi dan Subversi dalam Braveheart karya Randall Wallace*. Tesis S-2 Program Studi Sastra UGM. Yogyakarta: Tidak diterbitkan..
- Selden, R. 1989. *Practising Theory and Reading Literature: An Introduction*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Storey, J (ed.). 1998. *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader; Second Edition* Essex: Pearson Education Limited
- Veeser, H. A. (ed.) 1989. *The New Historicism*. New York and London: Routledge.
- Williams, R. 1975. *Culture and Society: 1780-1950*. Hammondsworth: Penguin.
- . 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- . 1991. "Base and Superstructure in Marxist Cultural Theory" dalam Chandra Mukerji and Michael Schudson. *Rethinking Popular Culture*. Berkeley: University of California Press.
- . 1997. "Culture is ordinary" dalam Ann Gray and Jim McGuigan (ed.) *Studying Culture: An Introductory Reader*. London: Arnold
- Wilson, S. 1995. *Cultural Materialism: Theory and Practice*. Oxford and Cambridge: Blackwell.
- 1 Pembahasan tentang struktur objektif ini diperluas oleh Althusser dengan membaginya menjadi Repressive State Apparatuses (RSA) yang meliputi Pemerintah, Administrasi, Tentara, Polisi, Pengadilan, Penjara dan sebagainya dan Ideological State Apparatuses (ISA) dalam bentuk aparat ideologis agama, pendidikan, keluarga, hukum, politik, komunikasi dan budaya (Althusser, 1971: 140-148) yang kesemuanya menjadi aparat Negara. Penekanan pada struktur inilah yang menyebabkan Althusser dikenal sebagai Marxis Strukturalis yang menonjol pada fase ke dua Kajian Budaya Inggris.
 - 2 Williams menggunakan istilah tersebut pada Marxism and Literature untuk menunjuk pada "sebuah teori tentang kekhasan-kekhasan pada produksi budaya material dan sastra dalam materialisme historis" (Williams, 1977:5). Sebenarnya, istilah ini bukanlah ciptaan Williams, tetapi istilah yang diciptakan oleh Marvin Harris, antropolog Amerika (Daly, 1999:46).
 - 3 Pandangan Greenblatt ini menggemparkan Amerika pada tahun 1980 dan dianggap berbahaya bagi Karya-Karya Besar dan nilai-nilai Amerika. Bahkan koran dan majalah Amerika seperti The Wall Street Journal, New York Times menggambarkannya sebagai "unambiguously Left in its goals, subversive in its critique, and destructive in its impact" (Veeser, 1989:x). Di Indonesia, cara pandang model Historisisme Baru ini tampaknya tidak mudah diterima. Dikotomi antara sejarah dan sastra sedikit banyak masih dipertahankan, misalnya, dalam pandangan Kuntowijoyo (Kuntowijoyo dalam Haryono, 2004: 17-26).
 - 4 Penerapan Cultural Materialism dalam novel Braveheart (yang juga judul filmnya dibintangi oleh Mel Gibson dan Sophie Marceau) dilakukan dalam tesis S-2 yang membahas sarana-sarana konsolidasi dan subversi dalam konteks kerajaan Inggris dan perlawanan Skotlandia pada abad 14 (Rokhman, 2000).